



Pola Komunikasi Tradisi *Mapag Toya* Dalam Upacara *Ngayu-Ayu*

Oleh

I Komang Ariana

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

komangariana57@gmail.com

Abstract

Traditional communication pattern of Mapag Toya in Ngayu-ayu Ceremony in Desa Pakraman Sangkan Gunung is intrapersonal communication, communication that happens within oneself. Interpersonal communication interaction face to face between two or several people, the sender can deliver the message directly. Public communication shows a communication process in which the message conveyed by the speaker in face-to-face situations in front of a larger audience, and organizational communication. The two functions of communication are hermit function, social function, sacrificial function, purification function, unity function, religious function. The three meanings of communication are the meaning of verbal communication and nonverbal communication.

Diterima : 12 Oktober 2017

Direvisi : 10 Januari 2018

Diterbitkan : 31 Maret 2018

Kata Kunci :

Komunikasi, Tradisi *Mapag Toya*

Abstrak

Pola komunikasi tradisi *Mapag Toya* dalam Upacara *ngayu-ayu* di Desa *Pakraman Sangkan Gunung* adalah komunikasi intrapersonal, komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Komunikasi interpersonal interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung. Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar, dan komunikasi organisasi. Kedua fungsi komunikasi adalah fungsi *sesapaan*, fungsi sosial, fungsi persembahan, fungsi penyucian, fungsi persatuan, fungsi religius. Ketiga makna komunikasi adalah makna komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Pendahuluan

Bali mampu meningkatkan eksistensi yang didukung oleh keanekaragaman seni dan budayanya, salah satunya yang memegang peranan penting adalah *Desa Pakraman*, dalam rangka mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya. Suatu tradisi Hindu yang relevan dan unik tidak hanya mampu menjadi objek yang pasif dari perubahan, tetapi memilih untuk menjadi suatu yang aktif dalam kehidupan masyarakat yang dapat

membentuk nilai-nilai kesakralan. Tradisi yang dilakukan di suatu daerah mempunyai latar belakang dan tujuan yang berbeda dengan tradisi yang sama dan ada di daerah lain. Demikian juga tradisi yang ada di Bali yaitu tradisi *mapag toya* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dengan latar belakang berbeda dengan tradisi yang ada di daerah lain, dimana tradisi lokal yang di Bali sangat berkaitan erat dengan Agama Hindu.

Ajaran Agama Hindu secara keseluruhan meliputi *Tattwa*, *Etika*, dan *Acara*. Jika diibaratkan seperti telur, kuningnya adalah filsafatnya atau tattwanya, putih etika atau susilanya, sedangkan kulitnya adalah upakarnya. Ketiga ajaran ini bersumber pada kitab suci *Veda* yang dijabarkan dalam bentuk upacara. Pada dasarnya tujuan upacara tersebut untuk mengatur kehidupan manusia agar lebih harmonis, selaras, seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat faktor penting manusia dalam kehidupannya patut mendasar pada keharmonisan, yaitu *Tri Hita Karana*, untuk mencapai tujuan beragama yaitu: *Mokshatham Jagadhitaya Ca Iti Dharmah*. Yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Tradisi *mapag toya* adalah merupakan suatu tradisi yang ada di Desa *Pakraman Sangkan Gunung* yang bertujuan untuk mensejahterakan alam dan menjaga keharmonisan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Tradisi *mapag toya* yang dilaksanakan oleh Desa *Pakraman Sangkan Gunung* dilaksanakan di bulan September bertepatan *sasih katiga*. Tradisi ini dilaksanakan dengan tingkatan utama dari tingkatan yadnya yang sudah ada dimana tradisi ini memakai sarana bebek dan ayam yang berwarna hitam untuk mengatur *pakelem*.

Pelaksanaan tradisi *mapag toya* ini mencerminkan keadaan yang terjadi pada masyarakat yang relegius. Hal ini tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat karena tradisi *mapag toya* sudah dilaksanakan secara turun-temurun, tetapi kebanyakan dari masyarakat yang ada di Desa *pakraman Sangkan Gunung* belum memahami benar tentang proses pelaksanaan atau pola komunikasi, fungsi, dan makna komunikasi yang terkandung dalam tradisi *mapag toya*. Berkenaan hal tersebut, maka terjadi interaksi social, didalam interaksi social tentu ada suatu komunikasi baik verbal maupun non verbal yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat di Desa *Pakraman Sangkan Gunung*.

Adanya pesan yang disampaikan *Kelian Desa Pakraman* pada warganya untuk selalu melestarikan dan tidak mengurangi aci-aci atau sarana yang ada didalam tradisi *mapag toya*. karena tradisi *mapag toya* yang sudah berkembang dari zaman dahulu dan sudah dijadikan suatu aktivitas dalam Desa *Pakraman Sangkan Gunung*, dan dapat menumbuhkan pemahaman mengenai nilai-nilai atau norma menyangkut bentuk menjaga keharmonisan alam, maupun moralitas kemasyarakatan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam hidup

bermasyarakat. Karena Desa *Pakraman* merupakan wadah untuk melestarikan adat-istiadat atau *tata krama* kehidupan masyarakat di Bali, dan sekaligus pula sebagai wadah untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Bali.

Tradisi *mapag toya* dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu menunggu selesainya tradisi *ngendag* di Banjar Semseman, *ngendag* merupakan salah satu upacara yang dilaksanakan di banjar Semseman dengan cara menyangkul pertama di sawah atau diladang. Sebelum melakukan tradisi *ngendag* dilaksanakan pihak *klian* Banjar Semseman menunjuk salah satu *krama* untuk menyampaikan informasi pada *klian* Desa *Pakraman* Sangkan Gunung dengan membawa sarana komunikasi yang disebut *pengolem*, untuk nantinya tokoh-tokoh masyarakat Sangkan Gunung ikut menyaksikan upacara *ngendag* tersebut. Pada saat selesainya tradisi *ngendag* dilaksanakan maka dari pihak *klian* Banjar Semseman baru bisa menyampaikan informasi yang pasti kepada *klian* Sangkan Gunung kapan bisa dilaksanakan tradisi *mapag toya*, itu pun diberi batasan agar tradisi *mapag toya* tidak lewat pada *sasih katiga*. Karena tradisi *ngendag* dan *mapag toya* saling berkaitan, dan sama-sama menjaga suatu keharmonisan alam. Sudah mendapat kepastian kapan bisa dilaksanakan tradisi *mapag toya*, baru *klian* Desa *Pakraman* Sangkan Gunung menunjuk salah satu *krama* untuk menjadi *juru arah* (menyampaikan informasi) kepada seluruh masyarakatnya untuk nantinya Desa *Pakraman* Sangkan Gunung bisa mempersiapkan sarana tradisi *mapag toya*.

Setelah itu *krama istri* (wanita) penduduk wanita Desa *Pakraman* Sangkan Gunung melakukan persiapan pembuatan *jejaitan* dan *jajan*. Sedangkan yang laki-laki gotong royong pada areal *Pura Beji*, dan *Pura Keruntung*. Membersihkan disekitar halaman pura dan membuat penjor setelah itu, *metanding* sampai semua sesajen siap digunakan dipimpin oleh tukang *banten*, dalam persiapan pembuatan *banten* dilaksanakan di Pura Puseh dan biayanya pada Desa *Pakraman* Sangkan Gunung. Puncak tradisi *mapag toya* dilaksanakan pada *sasih katiga* sekitar bulan September, Dimana tradisi *mapag toya* dilakukan di *Pura Beji* setelah selesai *mapag toya* atau *mendak tirta*, tradisi dilaksanakan sekitar pukul 14.00 dipimpin oleh *Jro Mangku Tetep*, tradisi dilanjutkan di *pura Kruntung*. *Toya* yang *dipag-pag* di jadikan *tirta*, *tirta* tersebut di haturkan atau dipakai *nuur nasi taur* sekitar pukul 15:30, *nasi taur* yang disimbolkan *Dewi Sri Laksmi* sebagai *Dewi* kemakmuran.

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, jenis data yaitu data kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik penentuan

informan menggunakan teknik purposif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, Wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu alegori dan analogi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Pola Komunikasi Tradisi *Mapag Toya* Dalam Upacara *Ngayu-Ayu*

Pola komunikasi sebagai bentuk atau model, prosedur penyampaian pesan dan pertukaran informasi antar komunikator dengan komunikan melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Pola komunikasi juga bisa diartikan sebagai prosedur penyampaian pesan melalui kode verbal dan non verbal untuk mencapai suatu kebersamaan. Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Sedangkan kode non verbal dalam pemakaiannya disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*) (Cangara 2009: 99).

Pola Komunikasi Tradisi *Mapag Toya* dalam upacara *ngayu-ayu* ini, yang terjadi di Desa *Pakraman* Sangkan Gunung antara lain: Komunikai Intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri yang mengeluarkan imajinasi kreatif dalam pikiran untuk nantinya bisa memberikan pengaruh/pengarahan pada masyarakat, agar bisa melaksanakan tradisi *mapag toya* lebih baik. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima pesan dan menanggapi secara langsung pula. Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal di sertai ungkapan-ungkapan non verbal dan dilakukan secara lisan. Cara tertulis diambil sejauh diperlukan (Hardjana, 2003 :85).

Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar, dan ada Komunikasi organisasi terjadi di dalam organisasi ataupun antar-organisasi, baik bersifat formal maupun informal. Semakin formal sifatnya, semakin struktur pesan yang disampaikan. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi: komunikasi ke atas, ke bawah, ataupun horizontal. Namun demikian, komunikasi informal adalah yang terjadi diluar struktur organisasi. Oleh karena itu, komunikasi organisasi melibatkan komunikasi kelompok, komunikasi antarpribadi, komunikasi intrapribadi, dan terkadang komunikasi publik juga muncul di dalamnya (Daryanto, 2011:33). Komunikasi organisasi komunikasi antarmanusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi di

mana terjadi jaringan-jaringan pesan satu sama lain yang saling bergantung satu sama lain, maka komunikasi semakin formal sifatnya semakin terstruktur pesan yang di sampaikan didalam *sangkep* di Desa *Pakraman* Sangkan Gunung.

Fungsi Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tradisi *Mapag Toya* Dalam Upacara *Ngayu-ayu*

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi begitu penting dalam kehidupan manusia. Menurut Harold D. Lasswell (dalam Cangara, 2010: 59) fungsi komunikasi antara lain :Mengenai fungsi komunikasi tradisi *mapag Toya dalam upacara ngayu-ayu* di Desa *Pakraman* Sangkan Gunung Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem adalah fungsi *Sesapaan* tradisi *mapag toya* dapat menimbulkan sikap pasrah terhadap takdir. Pandangan yang demikian termasuk pandangan kearah sikap yang teosentris yaitu sikap yang berdasarkan memandang Tuhan adalah pusat kehidupan. Tuhan juga dipandang sebagai pihak yang memimpin kehidupan. Semua tingkah laku disesuaikan dengan kehendak Tuhan. *Sesapaan* berfungsi sebagai model kemampuan hubungan manusiawi. Hubungan manusiawi terjadi antara manusia satu dengan manusia lainnya untuk mewujudkan keinginan yang diharapkan. *Sesapaan* dalam proses tradisi *mapag toya* merupakan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *klian* terhadap masyarakat. *Sesapaan* ini merupakan wujud interaksi yang terjadi dalam tradisi *mapag toya* sebagai simbolis terjadinya komunikasi interpersonal dalam kehidupan manusia.

Fungsi persembahan memaparkan salah satu bentuk pengalaman beragama Hindu dengan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Rasa bhakti tersebut salah satunya diimplementasikan dalam kegiatan pelaksanaan tradisi atau upacara. Pelaksanaan tradisi harus didasarkan oleh pengorbanan suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih. fungsi penyucian Komunikasi transendental sebagai dasar dalam tradisi *mapag toya* dalam fungsi penyucian meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat, fungsi persatuan Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama melambangkan rasa gotong royong yang masih sangat kental dimiliki oleh Desa *Pakraman* Sangkan Gunung.

Desa *Pakraman* Sangkan Gunung menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan bergotong royong hasilnya akan mendatangkan dampak positif., dan fungsi religious tradisi *mapag toya* yang dilakukan merupakan bagian dari *religi* sebagai aktivitas keagamaan

di Desa *Pakraman* Sangkan Gunung. Secara vertikal tradisi *mapag toya* ini dapat mendekatkan antara *krama* Desa *Pakraman* Sangkan Gunung dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dengan menggunakan komunikasi *transcendental*, memang *transcendental* tidak pernah dibahas secara luas, cukup dikatakan bahwa komunikasi *transcendental* adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan, dan karenanya masuk dalam bidang agama yang dapat menciptakan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat *krama* Desa. Secara horizontal tradisi *mapag toya* ini dapat mendekatkan antara *krama* Desa yang satu dengan yang lainnya.

Makna Komunikasi Tradisi *Mapag Toya* Dalam Upacara *Ngayu-Ayu*

Untuk mengawali pembicaraan tentang interaksi dalam masyarakat dengan asumsi dasar teori intraksionalisme simbolik. Asumsi pertama, manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya. Asumsi kedua, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Asumsi ketiga, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tantangan terhadap adanya simbol yang diterimanya (Sihabudin, 2011:62)

Komunikasi yang terjadi dalam tradisi *mapag toya* ada dua komunikasi yaitu: komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dimana pesan disampaikan dengan menggunakan kata-kata. “Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi yang mempergunakan satu kata atau lebih (Deddy Mulyana, 2005). Makna komunikasi verbal adalah penyampaian informasi yang dilakukan oleh *sarati banten* kepada *krama* ketika dalam *mejejaitan* maupun *metanding sarati* menegaskan satu persatu *banten* yang akan dipakai dalam tradisi *mapag toya*, karena banyak mengandung makna komunikasi dan *sarati banten* menjelaskan pada *kramanya* menggunakan pola komunikasi publik.

Komunikasi non verbal adalah yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Penggunaan komunikasi non verbal ternyata jauh lebih banyak dipakai dari pada komunikasi verbal. Komunikasi non verbal mengungkapkan hal yang diungkapkan karena spontan, komunikasi non verbal dapat berbentuk bahasa *tubuh*, tanda, tindakan / perbuatan /objek. Komunikasi nonverbal dapat memperjelas komunikasi verbal. Penggunaan tanda *sawen* sebagai simbol atau makna komunikasi maka dapat dikatakan bahwa *sawen* sebagai salah satu bentuk komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal memiliki beberapa tujuan yaitu meyakinkan komunikasi verbal, menunjukkan perasaan yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata, sebagai identitas, menambah atau merasakan ucapan-ucapan yang belum sempurna. Risert menunjukkan bahwa komunikasi non verbal lebih dipercayai dibandingkan

komunikasi verbal. Albert Marabian menunjukkan “tingkat kepercayaan manusia hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara dan 55% dari komunikasi non verbal” (Canggara, 2011: 105).

Simpulan

Pola komunikasi tradisi *mapag toya* dalam *upacara ngayu-ayu* ini, yang terjadi di Desa *Pakraman Sangkan Gunung* antara lain: Komunikasi Intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima pesan dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar, dan ada Komunikasi organisasi komunikasi antarmanusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi di mana terjadi jaringan-jaringan pesan satu sama lain yang saling bergantung satu sama lain, maka komunikasi semakin formal sifatnya semakin terstruktur pesan yang di sampaikan didalam *sangkep* di Desa *Pakraman Sangkan Gunung*.

Adanya tradisi *mapag toya* dalam *uapacara ngayu-ayu* di Desa *Pakraman Sangkan Gunung* memiliki fungsi antara lain: fungsi sesapaan, fungsi sosial, fungsi persembahan, fungsi penyucian, fungsi persatuan, dan fungsi religius. Makna komunikasi tradisi *mapag toya* dapat dibagi menjadi dua yaitu makna komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Tradisi *mapag toya* di Desa *Pakraman Sangkan Gunung* hendaknya tradisi ini tetap dipertahankan, dan dilaksanakan secara penuh kesadaran tanpa dilatar belakangi oleh hal-hal yang tidak masuk akal dan dibenarkan oleh ajaran-ajaran Agama pemerintah melalui instansi terkaitnya, dan etika-etika yang berkembang di masyarakat. Masyarakat Desa *Pakraman Sangkan Gunung* hendaknya tetap melestarikan tradisi dan ritual keagamaan yang masih sesuai dengan perkembangan zaman dan ajaran agama. Tradisi atau ritual-ritual yang sudah tidak relevan hendaknya direvitalisasi dan tidak dipaksakan untuk tetap dilaksanakan.

Daftar Pustaka

Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.

- Cangara Hafied, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi 10, Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Dewi, N. P. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Teledu Nginyah Pada Era Posmodern Di Desa Gumbrih Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 412-417.
- Dewi, N. K. A. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya Di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 384-389.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Hardjana, M Agus, 2003. *Komunikasi intrapersonal & interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Mulyana, Deddy. 2005. *Human Communication*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sudarsana, I. K. (2018, January). Membina Kerukunan Antar Siswa Di Sekolah Melalui Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEARIFAN LOKAL INDONESIA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL 2015* (pp. 242-250).
- Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Sisya Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBRALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.